



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 4, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

*Submitted : 29/11/2025*  
*Reviewed : 01/12/2025*  
*Accepted : 03/12/2025*  
*Published : 11/12/2025*

Ade Putri Sihite<sup>1</sup>  
 Frans Rony Sitohang<sup>2</sup>

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG RELEVAN DAN INSPIRATIF MELALUI STRATEGI KONTEKSTUAL

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pembelajaran kontekstual dapat mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dan inspiratif bagi peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran PAK yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menjembatani ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru PAK dan siswa sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kontekstual memperkuat keterkaitan antara materi PAK dan pengalaman hidup siswa, sehingga nilai-nilai Kristiani lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan dalam tindakan nyata. Penerapan prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), seperti konstruktivisme, inkuiri, pembelajaran kolaboratif, modeling, refleksi, dan penilaian autentik, terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang kreatif seperti proyek pelayanan, studi kasus, dan penggunaan multimedia menjadikan proses belajar lebih inspiratif dan bermakna. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan teladan moral merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi strategi kontekstual. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan inovasi pedagogis, solusi berupa penggunaan teknologi, desain pembelajaran kreatif, dan kolaborasi komunitas mampu memperkuat proses pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran PAK yang transformatif, relevan, dan inspiratif bagi peserta didik.

**Kata Kunci :** Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Strategi Kontekstual

### Abstract

This study aims to analyze how contextual learning strategies can foster Christian Religious Education (CRE) that is both relevant and inspiring for students. The background of this research stems from the need to present CRE learning that is not merely theoretical but capable of bridging biblical teachings with the lived realities of students. Employing a descriptive qualitative approach, the study involves CRE teachers and students as research participants. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis, and were subsequently examined using thematic analysis through the processes of data reduction, presentation, and verification. The findings indicate that contextual strategies strengthen the connection between CRE content and students' life experiences, enabling Christian values to be more easily understood, internalized, and applied in real-life actions. The implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) principles such as constructivism, inquiry, collaborative learning, modeling, reflection, and authentic assessment proved to enhance students' motivation, participation, and critical thinking skills. Moreover, creative learning activities such as service-learning projects, case studies, and the use of multimedia made the learning process more inspiring and meaningful. The study also reveals that the teacher's role as a facilitator and moral role model is crucial to the successful implementation of contextual strategies. Although challenges such as limited time and the need for pedagogical innovation remain, solutions involving the use of technology, creative instructional design, and

<sup>1,2</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI  
 email: sihiteputri5@gmail.com, fransrony32@gmail.com

community collaboration help strengthen the learning process. Overall, contextual learning strategies are proven to be effective in creating CRE instruction that is transformative, relevant, and inspiring for students.

**Keywords:** Learning Strategies, Christian Religious Education, Contextual Strategy

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa, sehingga tidak hanya mengembangkan pengetahuan teologis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman yang pesat dan perubahan sosial budaya yang dinamis menuntut pendidikan agama tidak lagi sekadar bersifat teoritis atau ritualistik, tetapi harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan inspiratif bagi setiap siswa. Di era globalisasi, siswa menghadapi tantangan berupa pengaruh media digital, perubahan norma sosial, dan keragaman budaya, yang jika tidak ditangani dengan tepat, dapat mengurangi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu menjembatani konsep teologis dengan konteks kehidupan nyata siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah strategi pembelajaran kontekstual, yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami, relevan, dan dapat diimplementasikan.

Strategi kontekstual dalam PAK mendorong guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan memfokuskan pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, seperti situasi sosial di sekolah, lingkungan keluarga, maupun fenomena masyarakat luas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memfasilitasi pembentukan sikap, empati, dan tanggung jawab moral yang merupakan inti dari pendidikan Kristiani. Pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena materi pelajaran dirasakan relevan dengan pengalaman pribadi dan kebutuhan mereka. Misalnya, pembahasan tentang kasih, pengampunan, integritas, dan keadilan tidak hanya dijelaskan melalui definisi teks kitab suci, tetapi juga dikaitkan dengan situasi nyata di lingkungan sosial siswa, seperti konflik antar teman, tanggung jawab dalam pekerjaan rumah, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara emosional dan diterapkan dalam tindakan nyata. Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual memfasilitasi penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, pengarah, dan motivator, yang membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, mendorong refleksi diri, dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta analitis dalam memahami ajaran Kristen. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama dapat menumbuhkan keterampilan berpikir reflektif dan kesadaran moral yang lebih tinggi pada siswa. Hal ini penting karena PAK tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan. Strategi ini memungkinkan guru untuk merancang proyek pembelajaran yang relevan, seperti studi kasus, simulasi, atau diskusi berbasis masalah sosial, yang menuntut siswa untuk menganalisis situasi, membuat keputusan etis, dan menyusun solusi yang selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan demikian, pembelajaran PAK yang kontekstual tidak hanya menguatkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial, empati, dan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sehari-hari.

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesiapan guru dalam merancang materi yang sesuai konteks siswa. Namun, dengan inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi pendidikan, kendala ini dapat diatasi. Misalnya, penggunaan multimedia, video, simulasi digital, atau studi lapangan dapat menjadi sarana efektif untuk menghadirkan konteks nyata dalam pembelajaran. Selain itu, integrasi pendekatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek komunitas, juga memperkuat relevansi dan pengalaman belajar yang inspiratif. Dengan demikian, PAK yang

menggunakan strategi kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan teladan Kristiani yang nyata bagi siswa. Pembelajaran PAK yang relevan dan inspiratif melalui strategi kontekstual memberikan kontribusi signifikan dalam membangun generasi muda yang beriman, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak harus terisolasi dari kehidupan sehari-hari, melainkan harus menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas sosial, moral, dan spiritual siswa. Dengan demikian, guru PAK perlu terus mengembangkan kreativitas, keterampilan pedagogik, dan kemampuan kontekstualisasi materi agar pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, menghasilkan siswa yang tidak hanya mengerti nilai Kristiani, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dan inspiratif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif atau pengujian hipotesis, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis, rinci, dan realistis praktik pembelajaran yang terjadi di kelas serta pengalaman peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, interaksi, dan persepsi guru maupun siswa terhadap strategi pembelajaran kontekstual, sehingga memberikan gambaran yang holistik tentang efektivitas, tantangan, dan manfaat strategi tersebut dalam konteks pendidikan agama.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di salah satu sekolah menengah atas yang memiliki program PAK aktif dan inovatif, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki guru PAK yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar. Waktu penelitian dilakukan selama satu semester, mencakup seluruh proses pembelajaran PAK mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pasca-pembelajaran. Partisipan penelitian terdiri dari guru PAK sebagai informan utama serta siswa kelas X dan XI sebagai sumber data tambahan untuk memperoleh perspektif peserta didik mengenai pengalaman belajar mereka. Pemilihan partisipan dilakukan dengan sampling purposive, yaitu memilih individu yang relevan dan memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta penerapan strategi kontekstual dalam situasi nyata. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan guru maupun siswa terkait keefektifan strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan dampak terhadap motivasi serta pemahaman nilai-nilai Kristiani. Studi dokumentasi dilakukan melalui analisis bahan ajar, rencana pembelajaran, media yang digunakan, dan catatan refleksi guru untuk melengkapi data lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Pertama, data dikumpulkan dan dicatat secara sistematis. Selanjutnya, data direduksi melalui pemilihan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif berdasarkan tema yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber data, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas, konsistensi, dan keakuratan temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang kaya dan autentik mengenai strategi pembelajaran kontekstual dalam PAK, serta bagaimana strategi tersebut memengaruhi pemahaman, motivasi, dan pengalaman religius siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/ctl) dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman nyata siswa sebagai dasar terbentuknya pengetahuan dan pemahaman. Pendekatan ini berlandaskan konstruktivisme, yaitu

pandangan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui proses mengaitkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Hudson & Whisler, 2009). Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar (Simatupang, 2018).

Dalam pandangan para ahli, CTL mencakup elemen-elemen penting seperti konstruktivisme, penyelidikan (*inquiry*), keterampilan bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Elemen-elemen ini saling melengkapi sehingga pembelajaran tidak terfokus pada pemberian informasi semata, tetapi mendorong siswa untuk menemukan dan membangun makna melalui interaksi, eksplorasi, dan aktivitas berbasis masalah (Crawford, 2001). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar aktif dengan menghadirkan permasalahan nyata yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Ketika siswa diberi kesempatan menganalisis, mendiskusikan, dan memecahkan masalah yang dekat dengan pengalaman mereka, proses belajar menjadi lebih efektif dan mendalam karena terjadi keterhubungan antara konsep abstrak dan realitas konkret (Rukajat, 2018). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, strategi pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting karena ajaran-ajaran iman Kristen bersifat aplikatif dan menuntut praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. CTL memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Alkitab secara teoritis, tetapi juga memaknai dan menerapkannya dalam situasi konkret, misalnya melalui studi kasus etika, proyek pelayanan sederhana, refleksi spiritual, atau diskusi tentang tantangan moral yang mereka hadapi secara nyata (Sinaga et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi lebih relevan, hidup, dan menyentuh pengalaman siswa, sehingga mampu membentuk karakter Kristiani secara lebih efektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam PAK meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai iman karena siswa belajar dengan cara yang interaktif, kontekstual, dan bermakna (Simanjuntak, 2021). Oleh karena itu, strategi pembelajaran kontekstual dianggap sebagai pendekatan yang tepat dan diperlukan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk menjembatani gap antara teori dan kehidupan nyata, sekaligus membentuk pribadi peserta didik yang beriman, reflektif, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai situasi kehidupan.

#### **Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Budaya dan Sosisal**

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya bertujuan menuntun siswa mengenal, memahami, dan menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata. Karena itu, pembelajaran PAK tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan siswa sehari-hari. Relevansi antara materi yang diajarkan guru dengan pengalaman konkret siswa memainkan peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru yang mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan berbagai situasi yang dialami siswa di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial akan membantu mereka memahami bahwa nilai-nilai iman bukan hanya teori abstrak tetapi pedoman praktis bagi perilaku dan keputusan hidup mereka. Ketika guru membahas kisah-kisah Alkitab dengan mengaitkannya pada pengalaman harian siswa, seperti relasi dengan orang tua, cara bergaul dengan teman, atau sikap terhadap aturan sekolah, maka pembelajaran menjadi lebih hidup. Ajaran tentang kasih, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai konsep religius, tetapi sebagai tindakan nyata yang dapat diwujudkan melalui perilaku saling menghargai, menolong, dan menghindari perundungan. Dengan menghadirkan contoh konkret yang relevan, guru membantu siswa memahami bahwa nilai Kristen memiliki dampak langsung pada cara mereka bersikap dan bertindak dalam kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan menafsirkan ulang nilai-nilai Alkitabiah agar dapat dipahami secara praktis oleh siswa. Nilai pengampunan, misalnya, sering dianggap sulit diterapkan dalam kehidupan harian, terutama ketika siswa menghadapi konflik sosial atau merasa disakiti oleh teman sebaya. Namun ketika guru mengaitkan ajaran ini dengan situasi yang familiar bagi siswa—seperti pertengkaran kecil, kesalahpahaman di media sosial, atau ketegangan dalam kelompok belajar—mereka mulai menyadari bahwa pengampunan bukan sekadar ajaran ideal, tetapi sikap hati yang perlu dipilih dalam situasi nyata. Demikian pula nilai tanggung jawab dapat dijelaskan melalui kewajiban siswa mengerjakan tugas sekolah, menjaga amanah orang

tua, merawat barang yang dipinjam, atau memenuhi komitmen pribadi. Melalui penjelasan yang kontekstual, guru memberikan pemahaman bahwa integritas tidak hanya dituntut dalam situasi besar, tetapi ditunjukkan dalam kebiasaan kecil seperti berkata jujur, tidak mencontek, dan menjaga kepercayaan.

Pembelajaran PAK yang relevan juga menekankan bahwa ajaran Kristen tidak bertujuan untuk menambah hafalan siswa, tetapi membentuk karakter dan perilaku. Selama ini kesalahpahaman sering terjadi ketika siswa hanya diminta menghafal ayat atau doktrin tanpa diajak memahami alasan di balik nilai-nilai tersebut. Akibatnya, pembelajaran menjadi bersifat teoritis dan jauh dari persoalan yang mereka hadapi. Namun ketika guru merancang pembelajaran yang tidak sekadar fokus pada hafalan, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, merenungkan pengalaman, dan mempraktikkan nilai-nilai iman dalam situasi nyata, maka PAK menjadi pembelajaran yang membawa transformasi. Siswa mulai menyadari bahwa nilai-nilai kekristenan bukan aturan kaku yang membatasi kebebasan, melainkan pedoman yang menolong mereka membuat keputusan bijak. Ketika siswa mengerti alasan moral dan spiritual di balik suatu ajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menerapkannya. Pemahaman bahwa ajaran Kristen merupakan pedoman hidup muncul ketika siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui refleksi harian, studi kasus, percakapan terbuka, dan evaluasi pengalaman pribadi. Saat siswa menceritakan pengalaman yang mereka alami, guru dapat membantu mereka melihat bagaimana nilai-nilai iman dapat diterapkan dalam situasi tersebut. Pembelajaran menjadi dialogis, bukan sekadar ceramah satu arah. Siswa mampu mengidentifikasi relevansi ajaran Alkitab dalam berbagai pilihan moral, misalnya bagaimana bersikap terhadap teman yang berbuat salah, bagaimana mengatasi tekanan pergaulan, atau bagaimana membangun kebiasaan spiritual di tengah kesibukan sekolah. Dengan demikian, PAK menjadi pembelajaran yang mempersiapkan siswa menjalani kehidupan secara dewasa dan bertanggung jawab.

Selain relevansi dengan kehidupan pribadi, pembelajaran PAK juga menuntut guru untuk memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana siswa hidup. Penggunaan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran menjadi sangat penting karena nilai-nilai Kristen tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakat tempat siswa tumbuh. Guru dapat memanfaatkan fenomena lokal, tradisi budaya setempat, dan isu sosial untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kekristenan. Ketika guru menggunakan contoh yang berasal dari kehidupan sosial siswa—misalnya adat gotong royong, kebiasaan musyawarah, atau perayaan budaya tertentu—maka siswa dapat melihat bahwa nilai-nilai Kristen dapat hidup berdampingan dan bahkan memperkaya kearifan lokal. Fenomena sosial seperti bullying, penyalahgunaan media sosial, ketidakjujuran, konflik antarteman, dan kurangnya solidaritas dapat dijadikan bahan diskusi kritis dalam pembelajaran. Ketika guru mengangkat kasus nyata seperti perundungan di sekolah atau konflik dalam kelompok belajar, siswa tidak hanya diajak menilai situasi tersebut dari perspektif moral, tetapi juga belajar menerapkan ajaran Alkitab untuk mencari solusi. Nilai kasih, keadilan, rekonsiliasi, pengendalian diri, dan tanggung jawab menjadi lebih mudah dipahami karena siswa melihat bagaimana nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam menyikapi masalah yang mereka temui setiap hari. Guru menjadi mediator yang menghubungkan teks Alkitab dengan realitas sosial sehingga siswa mampu menilai fenomena yang terjadi di sekeliling mereka secara kritis dan bijaksana. Menggunakan konteks budaya lokal juga membantu siswa memahami bahwa iman Kristen tidak meniadakan identitas budaya mereka. Sebaliknya, nilai-nilai kekristenan dapat memperkuat budaya positif yang sudah ada, seperti kebiasaan saling menolong, sikap menghormati yang lebih tua, dan kebiasaan bekerja bersama-sama. Guru dapat memanfaatkan berbagai peristiwa budaya setempat sebagai jembatan untuk menjelaskan konsep-konsep Alkitab. Misalnya, konsep solidaritas dalam budaya Batak dapat dikaitkan dengan ajaran tentang tubuh Kristus yang saling menopang. Melalui pendekatan ini, siswa memahami bahwa iman mereka bukan hanya bagian dari kegiatan keagamaan, tetapi bagian integral dari identitas sosial dan budaya mereka. Strategi penggunaan konteks sosial dan budaya tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan langsung dengan dunia mereka, motivasi belajar meningkat. Mereka merasa dihargai karena pengalaman dan budaya mereka dijadikan bagian penting dari pembelajaran. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan membuat mereka lebih terbuka untuk

menginternalisasi nilai-nilai iman. Akhirnya, pembelajaran PAK menjadi lebih relevan dan bermakna karena siswa tidak lagi memandang ajaran Kristen sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi sebagai prinsip hidup yang membantu mereka bertumbuh dalam konteks sosial yang nyata.

### **Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Kristen**

Penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan yang menekankan keterhubungan antara ajaran iman dan realitas kehidupan siswa. CTL membuat pembelajaran PAK lebih hidup, bermakna, dan relevan karena siswa diajak membangun pemahaman dari pengalaman konkret yang mereka alami setiap hari. Inti dari CTL terletak pada prinsip konstruktivisme, yaitu keyakinan bahwa siswa membentuk sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam pembelajaran PAK, konstruktivisme mengarahkan siswa untuk menemukan makna ajaran Kristen melalui proses penghayatan pribadi, bukan hanya menerima penjelasan guru secara pasif. Ketika siswa menghadapi situasi nyata seperti konflik, perbedaan pendapat, rasa kecewa, atau keberhasilan dalam tugas kelompok, mereka dapat menggunakan pengalaman itu sebagai dasar untuk memahami nilai kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan integritas. Guru mendorong mereka untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman tersebut sehingga proses belajar menjadi lebih menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari nilai Kristen, tetapi benar-benar mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Selain konstruktivisme, penerapan CTL dalam PAK tampak melalui kegiatan penyelidikan atau inquiry. Dalam pendekatan ini, guru mendorong siswa untuk aktif mencari jawaban terhadap persoalan moral dan spiritual melalui pertanyaan kritis. Guru tidak sekadar memberikan solusi, melainkan mengajak siswa menyelidiki dan mempertimbangkan berbagai perspektif berdasarkan ajaran iman. Misalnya, ketika muncul isu tentang perundungan, ketidakjujuran dalam ujian, atau konflik antar teman, siswa diajak bertanya: bagaimana nilai kasih bekerja dalam situasi ini? Bagaimana ajaran Yesus tentang mengasihi musuh dapat diterapkan? Apa konsekuensi moral dari keputusan yang mereka buat? Proses tanya jawab semacam ini membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis, sekaligus membentuk hati nurani yang peka terhadap nilai-nilai Kristen. Inquiry dalam PAK juga mengajarkan siswa untuk tidak menerima suatu nilai hanya karena diperintahkan, tetapi memahami alasan moral, spiritual, dan praktis di balik nilai tersebut. Hasilnya, siswa menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

Modeling atau keteladanan menjadi unsur yang sangat penting dalam CTL, terutama dalam konteks PAK. Nilai-nilai Kristen tidak hanya diajarkan, tetapi diperlihatkan melalui perilaku guru dalam kehidupan nyata. Guru menjadi role model yang dapat dilihat, ditiru, dan dijadikan sumber inspirasi moral bagi siswa. Disiplin, kejujuran, keramahan, perhatian, keterbukaan, dan kesediaan mengampuni merupakan contoh nyata dari modeling yang berdampak bagi pertumbuhan karakter siswa. Ketika guru menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang sulit, bersikap adil dalam memberi penilaian, atau bersedia memberi bantuan tanpa pamrih, siswa melihat contoh nyata bagaimana nilai Kristen diwujudkan dalam tindakan. Modeling yang konsisten memberi pesan kuat bahwa nilai-nilai PAK bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang dapat dan harus dihidupi. Dengan demikian, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga saksi hidup dari kebenaran yang diajarkan. Pembentukan komunitas belajar atau learning community merupakan bagian penting lain dari penerapan CTL dalam PAK. Komunitas belajar memberi ruang bagi siswa untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam memahami nilai-nilai kekristenan. Dalam komunitas belajar, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman, pemikiran, dan pergumulan teman-teman mereka. Ketika siswa berdiskusi tentang persoalan moral atau berbagi pengalaman spiritual, mereka mendapatkan wawasan baru dan memperkaya perspektif mereka. Diskusi kelompok membuat nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan solidaritas menjadi hidup dalam konteks pembelajaran. Komunitas belajar juga membantu siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga suasana kelas menjadi lebih mendukung pertumbuhan iman dan karakter. Dalam suasana ini, siswa merasa aman untuk berbagi, bertanya, dan mengeksplorasi nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam. Refleksi menjadi komponen penting yang menguatkan proses pembelajaran PAK melalui CTL. Setelah menerima materi atau melakukan aktivitas tertentu, siswa diajak merenungkan apa yang mereka pelajari, bagaimana hal itu berkaitan dengan

kehidupan mereka, dan tindakan apa yang dapat mereka lakukan sebagai respons. Refleksi membantu siswa memproses nilai-nilai Kristen secara pribadi dan menjadikannya bagian dari identitas mereka. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui tulisan singkat, diskusi kecil, doa pribadi, atau percakapan terbuka tentang pengalaman spiritual. Proses refleksi memungkinkan siswa melihat hubungan antara ajaran Kristen dan pergumulan hidup mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi penghayatan dan perubahan perilaku. Refleksi membuat nilai Kristen masuk ke dalam ranah batin siswa, sehingga menghasilkan tindakan nyata dan keputusan etis dalam kehidupan mereka.

Penilaian autentik atau *authentic assessment* dalam CTL memperkuat relevansi pembelajaran PAK dengan kehidupan nyata. Dalam penilaian autentik, siswa tidak hanya diuji melalui tes tertulis, tetapi melalui tugas dan aktivitas yang mencerminkan praktik nyata kehidupan Kristen. Penilaian dapat berupa proyek pelayanan seperti kegiatan sosial di sekolah atau gereja, pembuatan jurnal refleksi tentang pengalaman spiritual, penyusunan studi kasus moral, atau pementasan drama tentang nilai Alkitab. Melalui penilaian ini, guru dapat melihat bagaimana siswa menerapkan nilai Kristen dalam tindakan dan bukan hanya dalam kata-kata. Penilaian autentik juga memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas, tanggung jawab, dan kedalaman refleksi mereka terhadap ajaran iman. Pada saat yang sama, siswa belajar bahwa nilai-nilai Kristen memiliki implikasi nyata dalam perbuatan, bukan sekadar teori yang diulang di dalam kelas. Pembelajaran PAK yang inspiratif semakin kuat ketika didukung oleh berbagai aktivitas kreatif yang melibatkan perasaan, imajinasi, dan pengalaman langsung. Guru dapat mengajak siswa membuat proyek layanan masyarakat, vlog renungan mingguan, drama yang menampilkan nilai kasih atau pengampunan, karya seni bertema Alkitab, atau jurnal spiritual yang merekam perjalanan iman mereka. Aktivitas kreatif semacam ini membuat pembelajaran tidak monoton, tetapi menjadi ruang eksplorasi yang menyenangkan. Ketika siswa menciptakan karya berdasarkan nilai-nilai Alkitab, mereka bukan hanya memahami ajaran tersebut, tetapi juga menghayatinya secara mendalam. Aktivitas kreatif meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa terlibat secara personal dan bebas mengekspresikan iman mereka. Keterlibatan emosional dan kreativitas yang tumbuh dari aktivitas tersebut membangun pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang PAK. Dalam semua proses ini, guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator nilai Kristiani. Guru bukan hanya pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga pembimbing moral dan rohani yang mengarahkan siswa menuju penghayatan iman yang matang. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang aman, menghargai pendapat siswa, dan memberi ruang bagi mereka untuk berkembang. Guru hadir sebagai pribadi yang mendengar, memahami, dan mendukung perkembangan moral siswa. Ketika guru berkomunikasi dengan empati, menunjukkan integritas dalam tindakan, dan memperlihatkan sikap adil, siswa belajar dari keteladanan yang nyata. Interaksi guru-siswa menjadi jembatan utama dalam mengkontekstualisasikan ajaran Kristen sehingga siswa dapat menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi sebagai inspirator yang menuntun siswa memaknai iman dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kontribusi Strategi Kontekstual terhadap Pemahaman dan Karakter Siswa**

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pemahaman dan pembentukan karakter siswa, terutama ketika nilai-nilai Alkitab tidak hanya dipelajari sebagai konsep kognitif, tetapi ditempatkan di dalam konteks pengalaman pribadi dan sosial mereka. Ketika guru mengaitkan nilai kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan ketekunan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak lagi memandang ajaran Kristen sebagai aturan abstrak yang jauh dari realitas mereka, melainkan sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dalam pengambilan keputusan, dalam membangun relasi, dan dalam memahami diri mereka sebagai pribadi yang bertumbuh di dalam Kristus. Pemahaman nilai-nilai Kristen menjadi lebih mendalam karena siswa diajak melihat relevansi ajaran tersebut dalam pengalaman mereka sendiri baik dalam konteks keluarga, sekolah, pergaulan, maupun media digital yang sangat memengaruhi kehidupan mereka saat ini. Pola ini membuat siswa lebih mampu menginternalisasi nilai secara autentik karena mereka

belajar bukan sekadar menghafal ayat, melainkan menghubungkan pesan Alkitab dengan dinamika hidup yang mereka alami setiap hari.

Ketika strategi kontekstual diterapkan secara konsisten, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan sosial. Mereka lebih peka terhadap tindakan yang mencerminkan kasih dan solidaritas, serta lebih mampu membedakan tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran iman. Misalnya, siswa yang belajar tentang pentingnya pengampunan melalui studi kasus tentang konflik antar teman di kelas akan lebih siap menerapkannya dalam kehidupan nyata daripada siswa yang hanya membaca teori tanpa melihat relevansi langsungnya. Hal ini juga berdampak pada kemampuan siswa dalam membuat keputusan moral. Mereka tidak hanya bertanya apa yang benar atau salah, tetapi mengapa sebuah keputusan diperlukan dan bagaimana hal itu mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadikan proses penanaman nilai lebih efektif karena siswa mengembangkan sensitivitas moral yang terbentuk melalui refleksi terhadap pengalaman konkret. Strategi pembelajaran kontekstual juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Ketika mereka merasakan keterhubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Mereka merasa pembelajaran PAK bukan sekadar mata pelajaran wajib, tetapi sebagai ruang untuk memahami diri, memperbaiki perilaku, dan mengembangkan relasi yang sehat dengan sesama. Sikap positif terhadap pembelajaran pun tumbuh ketika siswa memahami bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan. Nilai empati dan kesadaran moral juga meningkat ketika siswa diajak menganalisis situasi nyata seperti bullying, ketidakjujuran, perundungan digital, atau konflik keluarga dari perspektif nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, strategi kontekstual berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan teladan Kristus, tidak hanya dalam hal pengetahuan iman, tetapi juga dalam dimensi perilaku, sikap, dan motivasi hidup sehari-hari.

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi guru. Tantangan pertama adalah kebutuhan akan kreativitas yang tinggi dalam menghubungkan materi Alkitab dengan berbagai konteks kehidupan siswa. Guru tidak bisa hanya mengandalkan buku teks atau metode ceramah, tetapi harus mampu menyajikan materi dalam bentuk yang relevan, menarik, dan dekat dengan realitas siswa. Ini memerlukan imajinasi pedagogis, kemampuan membaca situasi sosial, serta pemahaman mendalam tentang perkembangan psikologis dan spiritual siswa. Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam banyak kasus, guru harus mengelola materi yang cukup padat dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mudah memberikan kesempatan penelitian, refleksi, diskusi kelompok, atau proyek pelayanan yang sesungguhnya menjadi inti dari strategi kontekstual. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan bahwa tidak semua siswa memiliki pengalaman sosial, budaya, dan spiritual yang sama. Perbedaan latar keluarga, lingkungan sosial, bahkan pemahaman iman membuat guru harus mampu menerapkan pendekatan diferensiasi agar setiap siswa dapat tetap merasakan relevansi pembelajaran. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sarana pendukung. Pembelajaran kontekstual sangat membutuhkan media audio-visual, ilustrasi digital, akses internet untuk studi kasus kekinian, serta ruang untuk melakukan proyek berbasis komunitas. Di banyak sekolah, keterbatasan fasilitas membuat guru harus mencari alternatif lain agar pembelajaran tetap dapat berlangsung secara kreatif. Kondisi kelas yang besar juga menjadi kendala ketika guru ingin menerapkan diskusi mendalam atau aktivitas berbasis proyek yang memerlukan perhatian intensif kepada setiap kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan strategi kontekstual sering kali bergantung pada kemampuan guru mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif meskipun sarana terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai solusi dan inovasi dapat diterapkan agar pembelajaran PAK tetap relevan dan inspiratif. Penggunaan multimedia merupakan salah satu inovasi yang cukup efektif. Guru dapat memanfaatkan video moral, film Alkitab, ilustrasi digital, dan animasi pendek untuk membantu siswa memahami nilai-nilai iman secara lebih visual dan emosional. Multimedia memungkinkan siswa melihat situasi nyata yang dapat dianalisis secara kritis, khususnya dalam konteks moral dan etika Kristen. Selain itu, kolaborasi dengan gereja, keluarga, dan komunitas lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Proyek pelayanan kecil seperti kunjungan ke panti asuhan, kegiatan kebersihan lingkungan, atau



program literasi dapat menjadi bentuk penerapan nilai-nilai Alkitab secara langsung. Aktivitas tersebut bukan hanya memberikan pengalaman konkret, tetapi juga memperkuat hubungan siswa dengan komunitas sekitar. Pelatihan guru dalam pedagogi kontekstual dan desain pembelajaran kreatif juga menjadi faktor penting. Guru perlu memahami bagaimana merancang strategi pembelajaran yang menyeluruh, mulai dari perumusan tujuan, penyusunan studi kasus, penyajian masalah, hingga teknik refleksi spiritual yang mendalam. Integrasi model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), studi kasus etis, simulasi moral, role play, dan diskusi berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAK sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami nilai-nilai Kristiani secara lebih nyata. Inovasi pedagogis seperti ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus mengurangi kejenuhan siswa, karena mereka dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Selain memberikan dampak akademik dan moral, strategi pembelajaran kontekstual juga berkontribusi pada transformasi spiritualitas siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam refleksi spiritual yang mendalam setelah pembelajaran, mereka mulai mengembangkan pemahaman pribadi tentang iman dan hubungan mereka dengan Tuhan. Proses refleksi ini dapat berupa jurnal spiritual, diskusi makna hidup, perenungan nilai setelah menonton video tertentu, atau meditasi singkat yang dipandu guru. Aktivitas reflektif ini membantu siswa menafsirkan kembali pengalaman hidup mereka dari perspektif iman, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi mencapai level transformasi batin.

Transformasi spiritual tersebut terjadi karena pembelajaran kontekstual memfasilitasi pengalaman perjumpaan dengan nilai-nilai Kristiani dalam cara yang autentik. Siswa tidak dipaksa menerima doktrin begitu saja, tetapi diajak menemukan makna melalui pengalaman nyata yang mereka refleksikan secara personal. Ketika siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi nilai kesabaran, pengampunan, atau kasih melalui pengalaman mereka sendiri misalnya saat mereka menghadapi konflik, menerima kritik, membantu teman, atau mendampingi keluarga nilai-nilai Alkitab tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan bagian dari perjalanan spiritual mereka. Hal ini perlahan membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran Kristus secara berkelanjutan. Strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya membantu siswa memahami nilai-nilai iman secara intelektual, tetapi juga mempengaruhi motivasi, sikap, moralitas, dan spiritualitas mereka. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristiani yang kuat, mampu membangun relasi yang sehat, serta mengambil keputusan yang mencerminkan kasih Allah. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Kristen sejati bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi tentang pembentukan karakter dan transformasi spiritual yang menjadi dasar hidup setiap orang percaya.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual memiliki peranan penting dalam mewujudkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan, inspiratif, dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan kontekstual memungkinkan setiap materi PAK dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup siswa, sehingga ajaran Alkitab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Melalui integrasi konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi siswa, pembelajaran PAK mampu menjawab kebutuhan perkembangan moral dan spiritual generasi masa kini yang hidup dalam dinamika perubahan sosial yang cepat. Penerapan prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran kolaboratif, modeling, refleksi, dan asesmen autentik membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap persoalan moral dan spiritual. Kegiatan pembelajaran yang kreatif, seperti proyek pelayanan, studi kasus, refleksi, atau pemanfaatan media audio-visual, membuat proses belajar menjadi lebih hidup, menyentuh aspek afektif siswa, dan mendorong mereka untuk menemukan makna iman dalam konteks kehidupan yang nyata. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual tidak hanya menyediakan ruang untuk memahami ajaran Kristiani, tetapi juga memfasilitasi transformasi karakter yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peranan guru sebagai fasilitator dan teladan moral menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi strategi ini. Guru yang mampu menghadirkan lingkungan belajar yang dialogis, empatik, dan relevan dengan kehidupan siswa berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi konteks siswa, dan kebutuhan akan inovasi pedagogis masih harus diperhatikan. Solusi berupa peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan komunitas sekolah maupun lingkungan sosial terbukti dapat memperkuat implementasi strategi kontekstual dalam pembelajaran PAK. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang efektif dan esensial dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini mampu menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan realitas hidup siswa, membentuk karakter yang bertanggung jawab, berempati, dan berlandaskan iman, serta menumbuhkan motivasi untuk menghidupi ajaran Kristus dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kontekstual layak digunakan dan dikembangkan dalam praktik PAK di berbagai jenjang pendidikan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang transformatif, relevan, dan inspiratif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Academic.
- Haryanto, L. (2024). Implementation of contextual learning strategies in small-scale Christian Religious Education contexts. *Jurnal Ilmiah Indonesia (JII)*.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013/2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67/68/59 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum / Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kolibu, D. R., & Daniel, S. (2025). Evaluating the effectiveness of contextual and problem-based learning approaches in the pedagogical practice of Christian Religious Education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*.
- Kolibu, D. R., & Stepanus, S. (2025). Evaluating the effectiveness of contextual and problem-based learning approaches in the pedagogical practice of Christian Religious Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 112–130.
- Kurniawati, M. E. (2022). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan karakter siswa Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 1–15.
- Roragabar, Y. I. (2024). Evaluasi penerapan elemen Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Pedagogi, Universitas Negeri Padang*.
- Sastradiharja, E. E. J., Siskandar., & Khoiri, I. (2020). Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran PAI dan implementasinya. *Jurnal Statement*.
- Schaffer, R. H. (2004). Service-learning in Christian higher education: Bringing our mission to life. *Christian Higher Education*, 3(2), 127–145.
- Sinaga, A. P., Samosir, T. A., Sihombing, R., Simatupang, L., & Butar-Butar, G. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VIII SMP N 1 Tarutung Tahun Pelajaran 2023/2024. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 50–63.
- Tanama, Y. J. (2022). Contextualization of Christian Religious Education for adolescents: Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam PAK. *PSC Journal*.
- Wongkar, A. A., Sumarno, Y., & Rini. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan strategi Contextual Teaching and Learning pada siswa kelas VII SMTK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 1–18.
- Zai, Y., & Larosa, S. (2021). Contextual Teaching Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi mencapai pengalaman spiritual. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–62.